

ABSTRACT

Bernieke Damanik. An Ecolinguistics Study on Linguistics Realizations and Metaphor of *Marbija*. A Dissertation. Postgraduate School. English Applied Linguistics Study Program, State University of Medan, 2024.

This research investigates linguistics realizations and metaphor of pledged and curse/*Marbija* of Simalungunese ethnic as relevance to the Simalungun Philosophy *Habonaron Do Bona*. It focuses categorizing kinds of metaphorical meaning of pledged and curse ‘*marbija*’ related to natural conservation. It is to elucidating the meaning linguistically realized and metaphor of pledged and curse ‘*marbija*’ represented through experiential function (SFL). Explaining the reason for the metaphorical meanings of pledge and curse ‘*marbija*’ related to natural conservation as they are. The research problem is answered and explained by utilizing a qualitative descriptive method. The location of this research at Durian Banggal and Aman Raya Village, Raya, Simalungun District. This study used observation and in depth interviews as the instruments of the technique data collection. This study used Miles, Huberman and Saldana steps such as 1) Data condensation, 2) data display, 3) data verification as the technique of the data analysis. Eighteen totems of pledged and curse/*Marbija* in Simalungun ethnics group were examined. Eighteen totems of pledged and curse ‘*marbija*’ found the *ontological metaphors, orientational metaphors and structural metaphors*. *Oriental metaphors* shows from Data 1 (*Busung/Belly bulge*). *Ontological metaphors* shows from Data 3 (*Piluk-Piluk*), Data 4,5,6 (*Tilik*), Data 10 (Pledged four or five clans can't change until death/*bulawan*), Data 11 (Finding a suitable name for a newborn baby/*mangkuhubi dakdanak na baru tubu*), Data 13 (Confirming Surname), Data 15 (Planting upland rice in the fields (*Martidah*), Data 17 (Reconnecting brotherhood/*manrotap hotang*), Data 18 (*manlakkah manlahoi silahoan/Dispatched to do a job overseas*). The *structural metaphors* found from data 7 (*Hotang na Repat*), Data 8 (Expressing Desires), Data 9 (Group's Pledged), Data 12 (Ghost unwanted name/ *goran na so pot begu*), Data 14 (Express heart's desires (*Padashon sir ni uhur*), Data 16 (Harvesting/*mamukkah pariama*). 2) The Linguistics Realizations, ideational meaning of totems pledge and curse ‘*marbija*’ (participant, process, and circumstances), the process types are as follows: (1) Material process are 17 clauses with a percentage of 36,19%; (2) Mental process are 7 clauses with a percentage of 14,89%; (3) Verbal process are 3 clauses with a percentage of 6,38%; (4) Behavioral process are 1 clause with percentage 2,12 % ; (5) Existential process are 11 clauses with percentage 23,40% ; and (6) Relational process are 8 clauses with percentage 17,02%. The most dominant process is material process 36,19% because the material process is the primary process in the

analysis of ideational meaning in the totems of pledge and curse '*marbija*'. Material processes are the act of doing. And the major players are the performer and the aim. Clauses are material process because they provide information about what the actor is doing. Material processes as physical and material phenomena. 3) The reasons for the metaphorical meaning of pledge and curse '*marbija*', who has the right to be called a *habonaron* or who has the right to have a *habonaron* from the perspective of the Simalungun community not only humans, but living creatures and inanimate objects. First, living creatures and inanimate objects. Second, what is visible and what is invisible. The visible God is man, our parents. The invisible God as the source of truth. No human being has seen God, but even though God is invisible, we must believe that HE is the source of truth. Third, what moves and what doesn't move. *Habonaron* was in synergy with nature. So *bija/marbija* is used when it threatens the community and violates the community's customs or customary laws. The most dominantly metaphorical dimension of the totems pledge and curse '*marbija*' is biological dimension because the biological dimension relates to the physical environment, such as the species of flora, fauna, rocks, micro-, and macro-organisms. Then, the novelty of this study was Simalungun people no longer appreciate *marbija*, even though it has benefits for modern life, people of Simalungun. *Marbija* is effective in eradicating corruption and oppression in our society today. For those who understand that Simalungun people are genuine, they do not dare to commit mischief because there is a punishment namely *marbija*, an antidote to corruption and intolerance. It relevant to the needs of today's developing Indonesian society. In other words, Simalungun culture is relevant for educating the public, to adhere to the truth and believe that all forms of crime will be punished in the future. The last, Pledged and curse '*marbija*' is a spiritual pledge where the Simalungunese keep a balanced conviction of values.

Keywords : Metaphor, Ideological dimension, Sociological dimension, Biological dimension, Ecolinguistics, *marbija*, ecolinguistics

ABSTRAK

Bernieke Damanik. Kajian Ekolinguistik Terhadap Realisasi Linguistik dan Metafora *Marbija*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris. Universitas Negeri Medan, 2024.

Penelitian ini mengkaji realisasi linguistik dan metafora ikrar dan kutukan/Marbija etnis Simalungun yang relevan dengan Filsafat Simalungun *Habonaron Do Bona*. Dengan kajian ekolinguistik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara ekologi (lingkungan) dan bahasa. Fokusnya adalah pada kategorisasi makna metaforis dari '*marbija*' yang disumpah dan dikutuk terkait dengan pelestarian alam. Juga untuk menjelaskan makna yang diwujudkan secara linguistik dan metafora sumpah dan kutukan '*marbija*' yang direpresentasikan melalui fungsi pengalaman (SFL) terkait konservasi alam melalui kajian ekolinguistik. Dan menjelaskan alasan makna metaforis ikrar dan kutukan '*marbija*' terkait dengan pelestarian alam sebagaimana adanya. Permasalahan penelitian dijawab dan dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di Desa Durian Banggal dan Aman Raya, Raya, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam sebagai instrumen teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah Miles, Huberman dan Saldana seperti 1) Kondensasi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Totem Sumpah dan Kutukan/Marbija pada suku Simalungun yang diperiksa sebanyak 18 buah. Dari 18 totem sumpah dan kutukan '*marbija*' ditemukan metafora ontologis, metafora orientasional, dan metafora struktural. Metafora orientasional terlihat dari Data 1 (*Busung/Perut Buncit*). Metafora ontologis terlihat dari Data 3 (*Piluk-Piluk*), Data 4,5,6 (*Tilik*), Data 10 (Berjanji empat atau lima marga tidak bisa berubah sampai mati/*bulawan*), Data 11 (Mencari nama yang cocok untuk bayi baru lahir/*mangkuhubi dakdanak na baru tubu*), Data 13 (Mengukuhkan Nama Keluarga/marga), Data 15 (Menanam padi di sawah (*Martidah*), Data 17 (Menyambung Kembali Persaudaraan/*manrotap hotang*), Data 18 (*manlakkah manlahoi silahoan/Diberangkatkan untuk mencari pekerjaan*), Metafora struktural ditemukan pada data 7 (*Hotang na Repat*), Data 8 (Mengungkapkan Keinginan), Data 9 (Ikrar Kelompok), Data 12 (Nama yang tidak diinginkan hantu/*goran na so pot begu*), Data 14 (Mengungkapkan hati keinginan (*Padashon sir ni uhur*), Data 16 (Memanen/*mamukkah pariama*) 2) Realisasi Linguistik, makna ideasional dari ikrar dan kutukan totem '*marbija*' (peserta, proses, dan keadaan), jenis prosesnya adalah sebagai berikut: (1) Proses material sebanyak 17 klausa dengan persentase 36,19%, (2) Proses mental sebanyak 7 klausa dengan persentase 14,89%; (3) Proses verbal sebanyak 3 klausa dengan persentase 6,38%; (4) Proses perilaku sebanyak 1 klausa dengan persentase 2,12 % ; (5) Proses eksistensial sebanyak 11 klausa dengan persentase 23,40% ; dan (6) Proses relasional sebanyak 8 klausa dengan persentase 17,02%. Proses yang paling dominan adalah proses meterial sebesar 36,19% karena proses material merupakan proses primer dalam analisis makna ideasional pada totem ikrar dan

kutukan 'marbija'. Proses material adalah tindakan melakukan. Dan pemain utamanya adalah pelaku dan tujuannya. Klausa merupakan proses material karena memberikan informasi tentang apa yang dilakukan aktor. Proses material sebagai fenomena fisik dan material. 3) Alasan makna metaforis ikrar dan kutukan 'marbija', siapa yang berhak disebut *habonaron* atau siapa yang berhak memiliki *habonaron* dalam pandangan masyarakat Simalungun bukan hanya manusia saja, melainkan makhluk hidup dan benda mati. objek. Pertama, makhluk hidup dan benda mati. Kedua, apa yang terlihat dan apa yang tidak terlihat. Tuhan yang terlihat adalah manusia, orang tua kita. Tuhan yang tidak terlihat sebagai sumber kebenaran. Belum ada manusia yang pernah melihat Tuhan, namun walaupun Tuhan tidak terlihat, kita harus percaya bahwa DIA adalah sumber kebenaran. Ketiga, apa yang bergerak dan apa yang tidak bergerak. *Habonaron* bersinergi dengan alam. Jadi *bija/marbija* digunakan apabila mengancam masyarakat dan melanggar adat istiadat atau hukum adat masyarakat. Dimensi metaforis yang paling dominan pada sumpah dan kutukan totem '*marbija*' adalah dimensi biologis karena dimensi biologis berkaitan dengan lingkungan fisik, seperti jenis flora, fauna, batuan, mikro, dan makro organisme. Kemudian yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah masyarakat Simalungun sudah tidak lagi menghargai *marbija*, padahal *marbija* mempunyai manfaat bagi kehidupan modern masyarakat Simalungun. *Marbija* efektif dalam memberantas korupsi dan penindasan di masyarakat kita saat ini. Bagi yang paham bahwa masyarakat Simalungun asli, tidak berani berbuat onar karena ada hukumannya yaitu *marbija*, penawar korupsi dan intoleransi. Hal ini relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang sedang berkembang saat ini. Dengan kata lain, budaya Simalungun relevan untuk mengedukasi masyarakat, berpegang teguh pada kebenaran, dan meyakini segala bentuk kejahatan akan mendapat sanksi di kemudian hari. Yang terakhir, Ikrar dan kutukan '*marbija*' merupakan ikrar spiritual dimana masyarakat Simalungun menjaga keyakinan nilai-nilai yang seimbang.

Kata kunci : Metafora, Dimensi Ideologis, Dimensi Sosial, Dimensi Biologis, Ekolinguistik, *marbija*

